

**RELASI AGAMA DAN BELA NEGARA
SEBAGAI SUATU FAKTA SOSIAL
(STUDI DI PESANTREN KHATAMUN NABIYYIN JAKARTA)**

Skripsi

Oleh

**FINKA GISAVANA
1916011035**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

RELASI AGAMA DAN BELA NEGARA SEBAGAI SUATU FAKTA SOSIAL (Studi di Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta)

Oleh

FINKA GISAVANA

Pada penulisan ini bertujuan untuk mengetahui relasi agama dan Bela Negara di lingkungan pesantren, serta agama dan Bela Negara sebagai suatu fakta sosial. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penulis menggunakan teori Relasi Sosial milik George Simmel dan teori Fakta Sosial milik Emile Durkheim sebagai landasan teori pada penulisan ini. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman, Saldana (2014) yaitu dengan kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verifications*). Informan dalam penelitian ini berjumlah enam, dengan pemisahan dua orang adalah pengajar sekaligus pengurus yayasan, dan empat orang adalah santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan relasi sosial di dalam lingkungan pesantren baik secara vertikal maupun horizontal sudah mencapai tahapan formalisasi dan sebagian juga sampai redefinisi. Sedangkan, agama dan Bela Negara dipandang sebagai suatu fakta sosial, religiusitas individu dalam pesantren dianggap sebagai eksklusif oleh agama Islam, sehingga dalam setiap kegiatan agama baik ritual maupun non ritual dilihat sebagai hal yang wajar dilakukan, padahal kegiatan religiusitas tersebut juga termasuk dalam sikap Bela Negara.

Kata Kunci: Agama, Bela Negara, Relasi

ABSTRACT

RELATIONS OF RELIGION AND STATE DEFENSE AS A SOCIAL FACT

(Study at Khatamun Nabiyyin Islamic Boarding School Jakarta)

At this writing it aims to determine the relationship between religion and State Defense in Islamic boarding schools, as well as religion and State Defense as a social fact. This writing uses a qualitative method with a case study approach. The writer uses George Simmel's theory of Social Relations and Emile Durkheim's theory of Social Facts as the theoretical basis for this writing. Data collection is done by in-depth interviews, observation, and documentation. The data analysis model used in this study uses several steps according to the theory of Miles, Huberman, Saldana (2014), namely data condensation, presenting data, and drawing conclusions or verification. There were six informants in this study, with the separation of two people being teachers and administrators of the foundation, and four people being students.

The results of the study show that social relations within the Islamic boarding school environment both vertically and horizontally have reached the stage of formalization and some have also reached redefinition. Meanwhile, religion and State Defense are seen as a social fact, individual religiosity in Islamic boarding schools is considered exclusive by Islam, so that in every religious activity both ritual and non-ritual is seen as a natural thing to do, even though this religiosity activity is also included in the attitude of State Defense. .

Keywords: Religion, State Defense, Relations

**RELASI AGAMA DAN BELA NEGARA
SEBAGAI SUATU FAKTA SOSIAL
(STUDI DI PESANTREN KHATAMUN NABIYYIN JAKARTA)**

Oleh

**FINKA GISAVANA
1916011035**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : Relasi Agama dan Bela Negara sebagai
Suatu Fakta Sosial (Studi di Pesantren
Khatamun Nabiyyin)

Nama Mahasiswa : Finka Gisavana

Nomor Pokok Mahasiswa : 1916011035

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A

NIP. 19860913 201903 2 010

2. Ketua Jurusan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bartoven Vivit Nurdin', is written over the text '2. Ketua Jurusan'.

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 19770401 200501 2 003

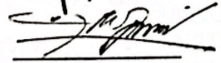
MENGESAIHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A



Penguji Utama : Damar Wibisono, S.Sos., M.A.



2. Dekan Fakultas



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Ujian Skripsi: 12 Juni 2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

- 1) Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.
- 2) Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
- 3) Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka,
- 4) Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya akan menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Finka Gisavana

NPM. 1916011035

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 15 Februari 2001, sebagai anak pertama dari dua bersaudara yang merupakan anak dari pasangan Bapak Dwi Warsianto dan Ibu Tri Susilowati.

Adapun untuk riwayat pendidikan formal yang pernah penulis tempuh dengan beberapa jenjang, yakni:

1. Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN Pajang 1 Surakarta pada tahun 2013
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMPN 9 Surakarta pada tahun 2016
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMAN 7 Surakarta dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tahun 2019

Tahun 2019, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis juga pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi bidang Pengabdian Masyarakat. Saat menjadi anggota HMJ Sosiologi, penulis pernah berkesempatan menjadi bendahara pelaksana Sociology Education Fair, yaitu perlombaan tingkat nasional yang diadakan Jurusan Sosiologi. Pada tahun 2020 penulis juga mendaftarkan diri bergabung ke dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Radio Kampus Unila divisi reportase sampai tahun 2022. Pada gelombang 1 tahun 2022 penulis mengikuti Kuliah Kerja (KKN) selama 40 hari di Dukuh Siluwok, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di tahun 2022 bulan Mei, penulis berkesempatan untuk bergabung dengan *Startup Wiyata Academy* yang saat itu sedang dalam masa menerima dana inkubasi dari Sebelas Maret Startup Academy (SEMESTA) BRIGHT Universitas Sebelas Maret Surakarta, peran penulis di dalam *Wiyata Academy* adalah sebagai Co-Founder sekaligus Marketing Manager sampai sekarang. Di tahun yang sama pula pada bulan Agustus sampai bulan Februari 2023, penulis berkesempatan untuk dapat

melakukan magang dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Kementerian Pertahanan tepatnya di Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Direktorat Bela Negara Subdit Lingkup Masyarakat.

MOTTO

“Janganlah takut untuk mencoba agar tidak melewatkan kesempatan apapun”

(Finka Gisavana)

“Apa yang kita takuti belum tentu terjadi”

(Finka Gisavana)

“There is no progress without compromise, no victory without sacrifice”

(The Hunger Games: Mockingjay)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terimakasih dan kasih sayang kepada:

Keluargaku

Bapak Dwi Warsianto dan Ibu Tri Susilowati juga adikku Reyvan Yoan Gisavana dan Kalila Gendhis Winarto. Serta mendiang Nenekku tersayang Warsiyem dan mendiang Kakekku Sepi Hadimarsono, Omku Tri Suyoko, Tanteku Sri Purwanti, dan Pakdeku Juriatno.

Terimakasih atas cinta dan kasih sayang yang selalu dicurahkan, didikan, dukungan, pengorbanan, kesabaran serta doa-doa yang tiada henti yang senantiasa mengiringi langkahku.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran.

Sahabat-Sahabatku

Terimakasih untuk semua hari-hari yang penuh warna, terimakasih selalu ada disaat suka dan duka, semoga kalian selalu dalam lindungan-Nya.

Almamaterku

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Relasi Agama dan Bela Negara Sebagai Suatu Fakta Sosial” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari materi pembahasan maupun tatabahasa, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca guna tugas selanjutnya di masa yang akan datang. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini diantaranya:

1. Pertama, Tuhan yang maha esa dengan rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa selalu menyertai segala bentuk proses kehidupan penulis, membantu, memberi kasih sayang, dan tempat kembalinya penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan rangkaian prosesi akademik dan tugas akhir ini dengan baik.
2. Kedua orangtuaku, Bapak Dwi Warsianto dan Ibu Tri Susilowati terimakasih untuk segala doa, didikan, pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan.
3. Rektor, Wakil Rektor dan segenap pimpinan serta tenaga kerja Universitas Lampung.
4. Rektor, Wakil Rektor dan segenap pimpinan serta tenaga kerja Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A Selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih saya ucapkan kepada ibu yang sudah banyak meluangkan waktunya untuk membantu, mengarahkan, dan memberikan banyak saran

serta masukan yang bermanfaat dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan ibu kesehatan dan semoga kebaikan ibu dibalas oleh Allah SWT aamiin.

7. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. Selaku dosen pembahas skripsi. Terimakasih saya ucapkan kepada bapak yang sudah banyak meluangkan waktunya untuk membantu, mengarahkan, dan memberikan banyak saran serta masukan yang bermanfaat dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan bapak kesehatan dan semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah SWT aamiin.
8. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si. Selaku dosen pembimbing akademik. Terimakasih saya ucapkan kepada bapak yang sudah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan dukungan dan masukan pada saat penyusunan skripsi ini, semoga bapak selalu diberikan kebahagiaan, kesehatan dan perlindungan dari Allah SWT aamiin.
9. Seluruh dosen pengajar di Jurusan Sosiologi yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan dan staff administrasi Jurusan Sosiologi serta staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu melayani keperluan administrasi.
10. Untuk adik-adikku tersayang Reyvan Yoan Gisavana dan Kalila Gendhis Winarto. Terimakasih telah memberikan semangat dan dukungan dalam menjalankan pendidikan.
11. Untuk mendiang Kakekku Sepi Hadi Marsono dan mendiang Nenekku tersayang Warsiyem serta Omku Tri Suyoko, Tanteku Sri Purwanti, dan Pakdeku Juriatno. Terimakasih telah merawat dan mendidikku dari kecil, selalu memberikan dukungan dan kasih sayang. Semoga paman dan tante selalu diberikan kesehatan dan perlindungan oleh Allah SWT dan nenek kakek dilapangkan kuburnya.
12. Untuk Om Tulus Purnomo dan Tante Popon Komariah sekeluarga. Terimakasih sudah menyediakan tempat tinggal untuk penulis selama masa perkuliahan. Semoga kebaikan om dan tante dibalas oleh Allah SWT.

13. Untuk sahabatku tercinta di Solo, Tya, Satria, Muna, Zahra, Noviya, Lili, Arum, Putri, Hasya, Andjani, Andria, Dhika, Fathan, dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selalu ada menemani penulis dalam suka maupun duka. Terimakasih telah bersedia membantu dan mendengarkan ceritaku selama ini. Terimakasih atas dukungan serta kebersamaannya, semoga kedepannya kita dapat menjadi manusia yang bermanfaat, membanggakan kedua orang tua, dan bisa mencapai tujuan yang dicita-citakan aamiin.
14. Teman-teman jurusan sosiologi angkatan 2019 yang telah berbagi ilmu, pengalaman dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga proses wisuda. Semoga silaturahmi kita selalu terjaga, baik sekarang dan kedepannya dan semoga kita semua dapat menjadi orang sukses aamiin.
15. Untuk sahabat seperjuanganku di kuliah Florensia, dari awal perkuliahan hingga saat ini yang selalu ada untukku disaat suka maupun duka, terimakasih selalu bersedia membantu dan mendengarkan cerita ku selama ini. Terimakasih atas kebersamaannya selama ini. Semoga kedepannya kita dapat menjadi manusia yang bermanfaat, membanggakan kedua orang tua, dan bisa mencapai tujuan yang dicita-citakan aamiin.
16. Untuk teman seperjuanganku selama magang, Eliya, Riani, Rizky, Tama. Terimakasih telah menemaniku selama 6 bulan di Jakarta melewati suka dan duka saat bersama.
17. Teman-teman penulis selama perkuliahan, Cherissa, Erika, Caca, Dava, Nauval, Rafi, Fahri. Terimakasih atas kebersamaan, keceriaan, dan memorinya selama awal perkuliahan
18. Untuk Kasubdit dan Staff Subdit Lingkup Masyarakat, Bapak Kolonel Amir, Bapak Kolonel Agus, Bapak Letkol Andri, Bapak Sunarto, Bapak Sutijono, Bapak Sandi, Bapak Totong, dan Ibu Ita yang sudah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis saat magang, semoga selalu dilancarkan rezekinya, diberikan kesehatan oleh Allah SWT, dan dapat dipertemukan kembali suatu saat nanti.
19. Untuk staff Wiyata Academy, Mas Arif, Mas Bintang, Ifan, Biyya, Devita. Terimakasih sudah memberikan kesempatan untuk belajar di dunia bisnis

Startup dan ilmu marketing yang bisa penulis jadikan bekal untuk mendapatkan karir yang lebih baik.

20. Untuk teman-teman KKN, Risti, Jo, Putri, Anggit, Sharina, Vania, Indi, Faisal, dan Mukhlis. Terimakasih untuk kebersamaannya, *support*, dan kerjasama serta kejadian-kejadian seru lainnya yang tidak bisa terlupakan. Semoga kita bisa selalu menjaga silaturahmi dan semoga kalian sehat selalu.
21. Untuk THE BOYZ dan SEVENTEEN. Terimakasih sudah menghibur disaat penulis merasa hilang semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dan menemani penulis saat revisi dengan lagu-lagu kalian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari materi pembahasan, tata bahasa, tata penulisan serta tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan dalam prosesnya. Dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca. Penulis juga berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 24 Mei 2023

Penulis

Finka Gisavana

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Kerangka Berpikir.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Tinjauan Relasi.....	14
2.2 Tinjauan Agama.....	16
2.3 Tinjauan Bela Negara.....	17
2.4 Teori Relasi Sosial.....	20
2.5 Teori Fakta Sosial.....	22
2.6 Penelitian Terdahulu.....	24
III. METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Tipe Penelitian.....	29
3.2 Lokasi Penelitian.....	29
3.3 Fokus Penelitian.....	30
3.4 Penentuan Informan.....	30
3.5 Sumber Data.....	31
3.6 Pengumpulan Data.....	32
3.7 Pengolahan dan Analisis Data.....	33
3.8 Pengujian Keabsahan Data.....	36
IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	37
4.1 Latar Belakang Pendirian Pesantren.....	37
4.2 Visi dan Misi Pesantren.....	38
4.3 Kurikulum Pesantren.....	39
4.4 Garis Besar Haluan Khatamun Nabiyyin.....	41
4.5 Pengurus Pesantren Khatamun Nabiyyin.....	43
4.6 Fasilitas Pesantren.....	43

4.7	Program Syiar Cinta.....	44
V. HASIL DAN PEMBAHASAN		48
5.1	Profil Informan.....	48
5.2	Hasil Penelitian.....	51
5.3	Pembahasan.....	60
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....		71
6.1	Kesimpulan.....	71
6.2	Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA		73
LAMPIRAN.....		75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Nilai-Nilai Bela Negara.....	7
Tabel 1.2 Indeks Bela Negara Tahun 2022.....	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 5.1 Daftar Informan Penelitian	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Komponen Bela Negara	6
Gambar 1.2 Kerangka Berpikir	13
Gambar 4.1 Lokasi Penelitian	38
Gambar 4.2 Kode Etik di Pesantren Khatamun Nabiyyin.....	42
Gambar 4.3 Struktur Pengurus Pesantren	43
Gambar 4.4 Fasilitas Pesantren	44
Gambar 4.5 Syiar Cinta 3	45
Gambar 4.6 Syiar Cinta 4	45
Gambar 4.7 Syiar Cinta 5	46
Gambar 4.8 Syiar Cinta 6	47
Gambar 4.9 Syiar Cinta 7	47

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama merupakan kekuatan yang sampai sekarang masih berpengaruh di dalam kehidupan manusia. Kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai agama menjadi sebuah motivasi kepada manusia dalam bertindak untuk mengatur hidup bersamanya. Pada masyarakat yang memeluk agama-agama, hubungan antara agama dan masyarakat bersifat timbal balik. Sebagaimana agama mempengaruhi banyak aspek kehidupan, juga sebaliknya beberapa segi kehidupan masyarakat juga mempengaruhi bermacam-macam praktik-praktik kehidupan keagamaan (Sugawara and Nikaido 2014).

Secara sosiologis, agama bersifat individual dan sosial (Soehadha 2021). Pada ranah individu, agama memberikan identitas diri seseorang. Agama dalam interaksi individu memberikan tanda tentang perbedaan saya dengan kamu dan dia, antara kami, mereka dan kalian. Agama juga menjadi sistem penilai yang menjadi pedoman dalam menjalani hidup bagi individu yang menganutnya. Penganut menjadikan agama untuk memahami kehidupan, sehingga memberi implikasi pada tindakan kesehariannya.

Menurut jurnal Sosiologi Agama yang ditulis oleh Soehadha, dkk tahun 2021 ada tiga model Sosiologi Agama di Indonesia. *Pertama*, Sosiologi agama sebagai bagian dari studi islam (*islamic studies*) umumnya dikembangkan sebagai kajian khusus atau tematik di jurusan-jurusan yang ada di fakultas-fakultas keagamaan, seperti di fakultas Dakwah, fakultas Adab, dan fakultas Syariah. Sosiologi agama dalam pengertian khusus disebut sebagai sosiologi Islam. Metode kajian sosiologi agama semacam itu cenderung menggunakan teknik penelitian literer atau studi pustaka, terutama ketika peneliti berusaha menghubungkan doktrin atau ajaran tertentu dengan realitas sosiologis. Model kajiannya bersifat historis –empiris dan normatif-doktriner, yaitu menghubungkan sebuah ajaran dengan konteks sosial pada zaman kehidupan nabi atau sebab-sebab turunnya suatu ajaran (asbabun nuzul), dan

implementasi atas ajaran itu pada konteks sekarang. Baik kajian sosiologi islam yang beroperasi melalui studi literer maupun studi lapangan, masing-masing memerlukan pisau analisis di luar disiplin studi islam. Teori-teori sosiologi kontributif untuk dijadikan pisau analisis dalam model studi pertama tersebut. Ketika teori dan prosedur penelitian sosiologi diterapkan dalam kajian islam, maka kajian tersebut dapat disebut sebagai sosiologi agama.

Model selanjutnya adalah kajian sosiologi agama sebagai bagian dari studi agama-agama atau ilmu perbandingan agama (*religious studies/ comparative study of religions/ Religionswissenschaft*). Pada model kedua ini sosiologi diterapkan sebagai alat bantu yang kemudian dikonseptualisasikan oleh Mukti Ali sebagai *scientific cum doctiner* (Permata dalam Soehadha 2021). Konsep *scientific cum doktriner* mengembangkan pemahaman bahwa agama bukan hanya realitas faktual, tetapi terkait doktrin. Terdapat hubungan antara fakta agama dengan doktrin, sebagaimana juga dikemukakan oleh Weber.

Untuk meneliti data fundamental agama-agama, maka dikaji fakta-fakta sesuai dengan standar prosedur ilmiah. Melalui jalan ilmiah diharapkan dapat ditemukan gambaran universal pengalaman keagamaan manusia. Data keagamaan tersebut diambil dari fakta antropologis berupa artefak, dan juga pemikiran para pemimpin agama, sejarah masing-masing agama, serta rekonstruksi konsep agama berdasarkan prinsip ajaran yang terdapat di dalam masing-masing agama. Oleh karena itu studi agama memerlukan alat bantu yang digunakan, yaitu sosiologi, antropologi, arkeologi dan psikologi.

Kemudian terakhir adalah model sosiologi agama yang dipahami sebagai bagian dari sosiologi umum. Dalam kajian sosiologi agama model ketiga ini, dikembangkan studi agama sebagaimana umumnya yang berkembang dalam sosiologi. Sosiologi agama mengkaji aspek teoritis sebagai studi tentang hubungan antara agama dengan aspek kemasyarakatan (politik, ekonomi, budaya, teknologi, seni), dan gerakan sosial keagamaan. Model sosiologi agama yang ketiga ini umumnya berkembang di perguruan tinggi keagamaan hanya

sebagai bagian dari cabang sosiologi. Model ketiga umumnya dikembangkan di jurusan sosiologi yang ada di bawah fakultas ilmu sosial, politik, dan humaniora.

Memahami agama dari perspektif sosiologi pada dasarnya merupakan sebuah cara untuk melihat atau memandang agama dengan memberi fokus perhatian pada aspek kemanusiaan khususnya aspek sosial dan praktek keagamaan. Oleh karena itu, sosiologi agama sering dirumuskan sebagai studi tentang keterkaitan antara agama dan masyarakat, dan juga bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi akibat adanya interaksi antara agama di satu sisi dengan masyarakat di sisi lain (Soehadha 2021).

Kehidupan masyarakat terutama di Indonesia sangat erat hubungannya dengan Agama. Berdasarkan data Kementerian Agama mengatakan bahwa mengacu data demografis, memang benar bahwa penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam dengan jumlah mencapai 229,62 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 269,6 juta jiwa.

Sedangkan, Bela Negara adalah hal yang diciptakan oleh pemerintah sebagai sesuatu yang dianggap khusus dan diistimewakan karena di dalamnya memiliki nilai-nilai yang diatur dalam perundang-undangan. Nilai-nilai Bela Negara dibuat berdasarkan Undang-Undang yang bersumber pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pancasila Sila Pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, mengacu pada keyakinan akan adanya Tuhan yang Maha Esa yang menjadi dasar moral dan etika dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa seluruh hal-hal yang berasaskan Pancasila adalah sesuai dengan ajaran agama, salah satunya agama Islam.

Pemahaman makna Bela Negara serta menyarikan makna tersirat dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2022 tentang Pertahanan Negara, pada penjelasan pasal 9 ayat (1), yang menyatakan bahwa:

“Upaya bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar

1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Upaya bela negara, selain sebagai kewajiban dasar manusia, juga merupakan kesadaran, tanggung jawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan agama.”

Pemahaman bahwa perjuangan bangsa Indonesia dalam membangun bangsa dan NKRI serta mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan kesinambungan hidup bangsa, mencerminkan kemampuan berjuang yang penuh semangat dan pantang menyerah dari para pendahulu bangsa. Maka, berdasarkan ketiga sumber pemikiran tersebut di atas, serta hasil diskusi para pemangku kepentingan di bidang pertahanan, nilai-nilai dasar yang terkandung dalam upaya bela negara dapat dirumuskan dan dikategorisasikan ke dalam 5 (lima) kelompok nilai yaitu:

- a. Cinta Tanah Air;
- b. Sadar Berbangsa dan Bernegara;
- c. Setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara;
- d. Rela Berkorban Untuk Bangsa dan Negara; dan
- e. Kemampuan Awal Bela Negara.

Nilai-nilai Bela Negara yang pertama Cinta Tanah Air adalah komitmen terhadap tanah air Indonesia, yang tercermin dalam sikap & perilaku yang menunjukkan rasa hormat, tanggung jawab, perhatian, dan tekad untuk menjaga keutuhan & kelestarian wilayah serta lingkungan hidup tanah air Indonesia dari Sabang sampai Merauke, menjaga nama baik dan mengharumkan tanah air Indonesia, serta menjaga kelangsungan hidup dan kemajuan NKRI. Nilai Cinta Tanah Air memuat elemen-elemen, sebagai berikut : nilai jujur, nilai tanggung jawab, nilai menjaga kehormatan/martabat, nilai beradab, nilai santun, dan nilai ramah.

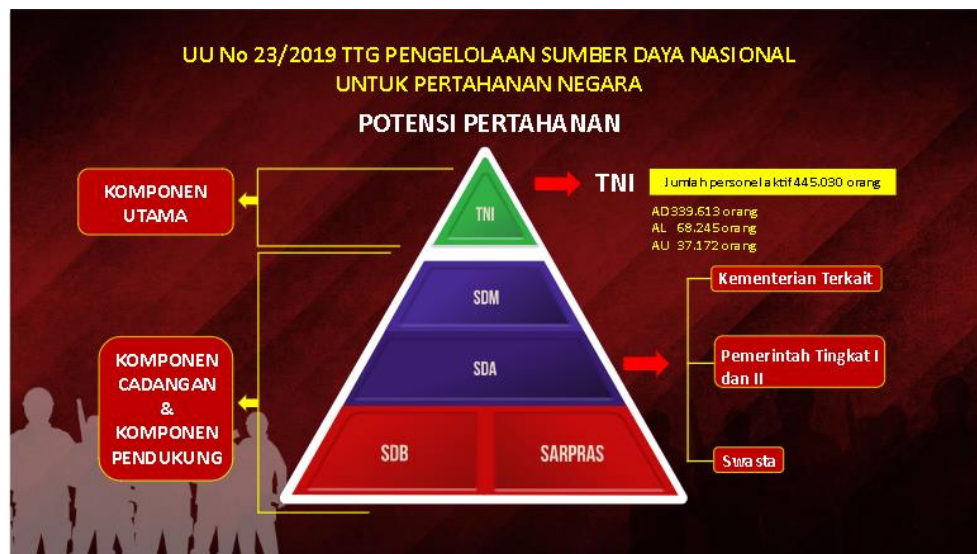
Kedua, Sadar berbangsa dan Bernegara adalah sikap perilaku sesuai dengan kepribadian atau jati diri bangsa yang menjunjung tinggi harkat dan martabat, serta cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia yang beraneka ragam suku, agama, adat, bahasa daerah, seni budaya kebiasaan dan lain-lain. Memuat berbagai unsur penting seperti : nilai toleransi/keselarasan dan nilai kerukunan.

Ketiga, Pancasila adalah falsafah serta ideologi bangsa dan negara dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, dalam mencapai tujuan nasional. Pancasila adalah sumber hukum dan dasar negara yang mempersatukan rakyat Indonesia. Kesenambungan kehidupan bangsa dan negara, menunjukkan bahwa Pancasila sebagai ideologi negara tetap terjaga di masa kini dan masa mendatang. Termasuk didalamnya nilai religius, nilai gotong royong, nilai keadilan, nilai cinta damai, nilai kerja sama, nilai bersahaja/sederhana, dan nilai menghormati.

Keempat, rela berkorban bagi Bangsa dan Negara adalah sikap dan perilaku WN dengan penuh pengabdian untuk melakukan sesuatu dengan ikhlas tanpa pamrih bagi kepentingan bangsa dan negara. Memiliki nilai ikhlas, nilai rela berkorban, nilai musyawarah mufakat, dan menonjolkan kewajiban daripada hak.

Kelima, nilai terakhir yaitu Kemampuan awal Bela Negara merupakan perpaduan dari kemampuan psikis (mental) dan kemampuan fisik (jasmani) serta memiliki semangat tinggi untuk mewujudkan negara yang berdaulat, adil dan makmur. Kemampuan awal Bela Negara adalah penyempurna perwujudan dari nilai cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, setia kepada Pancasila sebagai ideologi negara serta kerelaan berkorban bagi bangsa dan negara yang selalu diperkuat secara berkesinambungan dalam menghadapi ancaman bagi kedaulatan, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa dan negara. Sikap atau nilai pantang menyerah juga ada di dalam nilai Bela Negara yang terakhir ini. Semua uraian mengenai nilai-nilai Bela Negara telah dijelaskan secara lengkap pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan.

Berikut ini adalah piramida Potensi Pertahanan menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan. Disampaikan bahwa komponen utama dari pertahanan Indonesia adalah TNI, di level komponen pendukung atau komponen cadangan terdapat SDM, SDA, SDB, SARPRAS yang didalamnya ada Kementerian/Lembaga terkait, Pemerintah tingkat I dan II juga Swasta.



Gambar 1.1 Komponen Bela Negara

Sumber : Paparan Kasubdit Lingkup Pendidikan

Dit Bela Negara Ditjen Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan

Komponen cadangan sebagai penunjang dan pendukung potensi pertahanan dimana komponen tersebut harus memiliki kesadaran Bela Negara. Kesadaran Bela Negara dapat diukur menggunakan Indeks Bela Negara (IBN).

Indeks Bela Negara disingkat IBN adalah ukuran subjektif kesadaran Warga Negara Indonesia untuk membela negaranya yang tercermin dari tekad, sikap, dan perilaku serta tindakannya, baik secara perorangan maupun kolektif dalam menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa dan negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara dari berbagai ancaman.

Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan telah melakukan survey IBN dilakukan sejak tahun 2016. Pada tahun 2019, metodenya disepakati setelah melalui pengujian, seperti uji portabilitas instrumen pengukuran dan uji korelasi hasil indeks untuk memprediksi dampaknya terhadap pertahanan negara. Hasil pengukuran Indeks Bela Negara Tahun 2022 adalah 3.30. Indeks tersebut lebih tinggi dari IKU Kemhan Tahun 2022 yang distandarisasi sebagai nilai ambang

sebesar 3.25 (Donny 2022). Dibawah ini adalah tabel indikator yang digunakan untuk menghitung IBN.

Unsur	Indikator	Data/Hasil
Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> Mencintai dan bangga menjadi WNI Menjaga sumber daya Mencintai produk lokal 	<ul style="list-style-type: none"> 3,12 Cukup Baik
Kesadaran Berbangsa dan Bernegara	<ul style="list-style-type: none"> Kesadaran pada keberagaman Toleransi Menjalankan hak dan kewajiban sesuai perundangan 	<ul style="list-style-type: none"> 3,04 Cukup Baik
Setia Pada Pancasila sebagai Ideologi	<ul style="list-style-type: none"> Memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila Setia dan meyakinkannya sebagai dasar negara 	<ul style="list-style-type: none"> 3,44 Cukup Baik
Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara	<ul style="list-style-type: none"> Rela berkorban jiwa raga dan materi untuk kepentingan bangsa dan negara Memiliki jiwa patriotisme 	<ul style="list-style-type: none"> 3,49 Cukup Baik
Kemampuan Awal Membela Negara	<ul style="list-style-type: none"> Terus memelihara jiwa raga dan keahliannya Memiliki keterampilan dasar dan disiplin untuk membela negara 	<ul style="list-style-type: none"> 3,25 Cukup Baik

Tabel 1.1 Nilai-Nilai Bela Negara

Sumber: Buku IBN Tahun 2022

Pengukuran IBN Tahun 2022 dilaksanakan di tujuh kota provinsi: Banda Aceh, Ambon, Bandung, Banjarmasin, Kendari, Surabaya dan Samarinda. Jumlah data terkumpul 984 responden dan setelah disaring ada 748 data yang siap dianalisis. Seluruh kota menunjukkan tiap IBN nya di atas 3.25 (angka IBN 3.25 adalah indeks ambang yang distandarisasi oleh Kemhan pada Tahun 2022), kecuali Banjarmasin 3.22. Hasilnya menunjukkan bahwa IBN nasional 3.30, dengan IBNu (basis unsur Bela Negara) 3.25, dan IBNn (berbasis non-unsur) 3.70. Seluruh nilai tersebut dalam kategori “CUKUP BAIK”. Namun demikian IBN Tahun 2022 mengalami penurunan signifikan 8% dibandingkan

IBN 2021 (3.59) dan penurunan 6.7% dibandingkan rata-rata IBN 2016-2019 (3.48). Berikut adalah tabel perhitungan IBN untuk tiap lokusnya:

Lokus	CTA	KBB	SPI	RBB	KAB	IBNu	IBNn	IBN
Ambon	3.17	3.1	3.5	3.61	3.33	3.23	3.45	3.30
B-Aceh	3.14	3.07	3.5	3.56	3.32	3.20	3.68	3.36
Bandung	3.1	2.94	3.3	3.36	3.13	3.10	3.70	3.25
Banjarmasin	3.08	3.02	3.4	3.44	3.23	3.13	3.39	3.22
Kendari	3.13	3.04	3.5	3.47	3.24	3.15	3.51	3.27
Surabaya	3.11	3.07	3.5	3.5	3.25	3.16	3.82	3.38
Samarinda	3.14	3.05	3.5	3.5	3.25	3.17	3.74	3.36
Rerata Lokus	3.12	3.04	3.4	3.49	3.25	3.15	3.61	3.30

Tabel 1.2 Indeks Bela Negara Tahun 2022
Sumber: Buku Indeks Bela Negara Tahun 2022

Agama dari perspektif Sosiologi menjadi pembentuk identitas seseorang yang didalamnya memuat sikap kesadaran beragama, keadilan, kejujuran, menghormati pada sesama, toleransi akan keberagaman, dan sebagainya yang juga merupakan indikator-indikator dalam kesadaran Bela Negara sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan.

Berdasarkan angka-angka di atas Pemerintahan Indonesia sudah mengupayakan pemberian sosialisasi Bela Negara di berbagai tempat pada seluruh kalangan baik sector pekerjaan, masyarakat, hingga pendidikan. Pada sektor pendidikan termasuk pula pesantren yang tidak hanya memuat pelajaran umum, tetapi sekaligus mengeksklusifkan agama Islam. Seperti yang telah kita ketahui, Negara Kesatuan Republik Indonesia mayoritasnya beragama islam. Islam dianggap oleh penganutnya sebagai agama Rahmatan Lil ‘Alamin yaitu

agama yang mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam semesta.

Tetapi pada kenyataannya tidak bisa dipungkiri bahwa Islam identik dengan isu Radikalisme Islam yang melatarbelakangi gerakan terorisme. Terorisme merupakan salah satu masalah yang kini dihadapi oleh negara-negara di Asia Tenggara, terutama Indonesia. Menurut data dari Global Terrorism Database, terdapat ada 638 insiden terorisme di Indonesia sejak 2000 hingga 2020. Pada periode tersebut, insiden terorisme paling banyak terjadi pada 2001 dengan total 106 insiden. Sementara, insiden terorisme paling sedikit pada 2007, yaitu sebanyak 2 kali.

Tindakan radikalisme sesungguhnya tidak disebabkan oleh faktor tunggal yang berdiri sendiri. Faktor sosial, ekonomi, lingkungan, pendidikan, dan politik ikut andil dalam mempengaruhi radikalisme Islam. Gerakan radikalisme Islam ini sering kali disangkut pautkan dengan pesantren. Bukanlah hal yang tidak mendasar pesantren sering dikaitkan dengan radikalisme, menurut artikel yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebut ada 198 pondok pesantren yang terafiliasi dengan jaringan terorisme. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Muhammad Ali Ramdhani mengatakan bahwa pihaknya telah berkoordinasi dengan BNPT untuk mendapat data dan memverifikasinya. Selanjutnya, berdasarkan keterangan dari Direktur Pencegahan BNPT RI, Brigjen Ahmad Nurwakhid dalam sebuah artikel berita terbitan CNN Indonesia, mengatakan penilaian indikasi pondok pesantren terafiliasi terorisme dilakukan berdasarkan sejumlah indikator berkaitan radikalisme suatu kelompok, yaitu terafiliasi secara ideologi, ataupun terafiliasi secara kolaborasi.

Hasil pra riset peneliti dalam tujuan kunjungan pertama ke lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin, menurut keterangan Usman Saleh La Ede selaku Wakil Pimpinan Yayasan sekaligus Kepala Sekolah menjelaskan bahwa Khatamun Nabiyyin memiliki latar belakang pendirian yang cukup unik. Pada awalnya Khatamun Nabiyyin berdiri Tahun 2010 sebagai tempat kursus Bahasa Arab, namun di Tahun 2016 saat gencar adanya

jaringan terorisme ISIS, Kementerian Agama melakukan pendataan kepada pondok pesantren yang belum memiliki izin pendirian pondok pesantren. Khatamun Nabiyyin meng-*klaim* bahwa bukan termasuk dalam jaringan terorisme ISIS dan menjunjung tinggi ideologi Pancasila, sehingga akhirnya mendaftarkan diri sebagai pondok pesantren ke Kementerian Agama dan diresmikan pada tahun 2017. Latar belakang pendirian pesantren ini lah yang menarik peneliti untuk melaksanakan penelitian mengenai relasi agama dan Bela Negara di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang serupa membahas Bela Negara dalam Pendidikan Islam, seperti yang dilakukan oleh Bima Krisna Aji (2021) dalam tulisannya yang berjudul “Pendidikan Bela Negara dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam menurut Ibnu Taimiyah”. Hasil penelitian menunjukkan Ibnu Taimiyah memberikan pengajaran tentang nilai-nilai Pendidikan Bela Negara dalam fatwa dan sikapnya terhadap berbagai keadaan. Ibnu Taimiyah memberikan percontohan bagaimana bentuk interaksi seorang muslim terhadap pemerintah, bersemangat dalam mewujudkan perbaikan, menjaga persatuan, melawan penjajahan dan mengajarkan sikap toleransi. Nilai-nilai tersebut kemudian direkonstruksi ke dalam nilai-nilai yg relevan dengan ruang lingkup pendidikan bela negara di Indonesia, diantaranya 1) sadar berbangsa dan bernegara, 2) rela berkorban untuk bangsa dan negara, 3) mempunyai kemampuan awal bela negara, 4) semangat untuk mewujudkan negara yang berdaulat, adil dan makmur. Lalu, yang membedakan adalah dalam tulisan ini lebih membahas lagi mengenai relasi agama dan Bela Negara sebagai suatu fakta sosial.

Melihat hal tersebut, peneliti ingin memaparkan bahwa masih ada pesantren yang menjadikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai asas kehidupan sehari-hari yang mengarah pada sikap Bela Negara. Peneliti menggunakan teori fakta sosial milik Emile Durkheim untuk melihat relasi agama dan Bela Negara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang relasi atau hubungan antara agama sebagai identitas pembentuk sikap dengan Bela Negara, sehingga peneliti memberikan judul “Relasi Agama dan Bela

Negara sebagai Suatu Fakta Sosial Studi di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah peneliti uraikan memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi agama dan Bela Negara di lingkungan pesantren?
2. Bagaimana agama dan Bela Negara dilihat sebagai suatu fakta sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui relasi agama dan Bela Negara di lingkungan pesantren.
2. Mengetahui agama dan Bela Negara dilihat sebagai suatu fakta sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat terhadap berbagai pihak, yang mana manfaat tersebut di antaranya:

1. Secara Teoritis peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memperkaya studi tentang sosiologi agama dan memperkaya kajian teori relasi dan teori fakta sosial Emile Durkheim, khususnya terkait relasi agama dan bela negara.
2. Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat:
 - a) Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang relasi agama dan bela negara jika sebagai suatu fakta sosial.
 - b) Penelitian Berikutnya

Dijadikan masukan bagi peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

c) Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan yang telah dimiliki peneliti dan merupakan wahana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat di bangku kuliah dan sebagai dorongan untuk lebih meningkatkan penguasaan teknologi informasi, sehingga dapat memperbaiki kemampuan dalam melihat fenomena sosial yang ada.

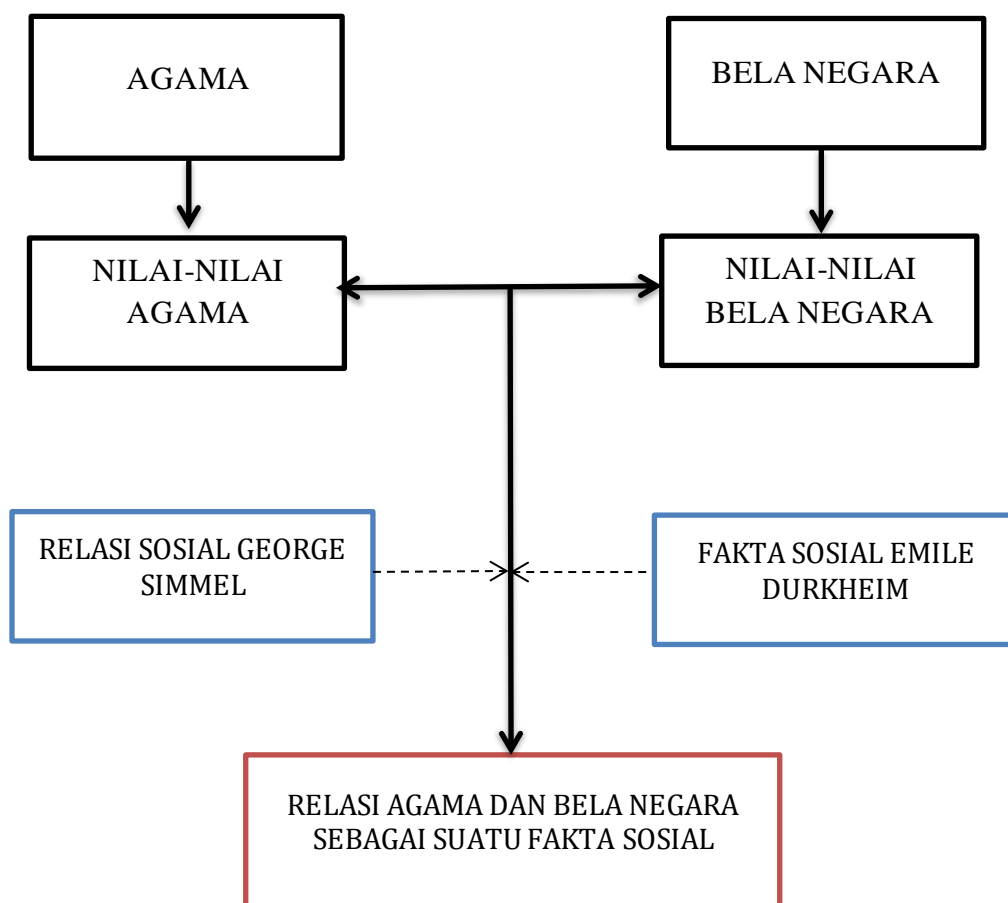
1.5 Kerangka Berpikir

Agama dari perspektif Sosiologi menjadi pembentuk identitas seseorang yang didalamnya memuat sikap kesadaran beragama, keadilan, kejujuran, menghormati pada sesama, toleransi akan keberagaman, dan sebagainya yang juga merupakan indikator-indikator dalam kesadaran Bela Negara. Pemerintahan Indonesia sudah mengupayakan pemberian sosialisasi Bela Negara di berbagai tempat pada seluruh kalangan baik sector pekerjaan, masyarakat, hingga pendidikan. Pada sector pendidikan termasuk pula pesantren yang tidak hanya memuat pelajaran umum, tetapi sekaligus mengeksklusifkan agama Islam

Agama dan Bela Negara adalah dua hal yang berdiri sendiri, tapi pada realitanya dua hal ini saling berkaitan. Dapat dilihat di mana Agama Islam memiliki aturan-aturan yang dimuat di Al-Quran yang sejalan dengan nilai-nilai Bela Negara. Nilai-nilai Bela Negara dibuat berdasarkan Undang-Undang yang bersumber pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pancasila Sila Pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang dapat disimpulkan bahwa seluruh hal-hal yang berasaskan Pancasila adalah sesuai dengan ajaran semua agama, salah satunya agama Islam.

Nilai-nilai agama dengan nilai-nilai Bela Negara berhubungan langsung karena saling berkaitan. Misalnya, saat kita melakukan toleransi terhadap sesama makhluk ciptaan Allah SWT, mengamalkan nilai toleransi tersebut juga sama

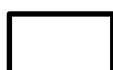
dengan pengamalan nilai Bela Negara poin kedua yaitu Kesadaran Berbangsa dan Bernegara yang di dalamnya memuat nilai toleransi antar suku, agama, dan RAS bangsa Indonesia. Selanjutnya, dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori untuk menemukan jawaban pertanyaan dari rumusan masalah, yaitu teori relasi milik George Simmel dan teori fakta sosial milik Emile Durkheim. *Output* dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi agama dan Bela Negara sebagai suatu fakta sosial.



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2022)

Keterangan :



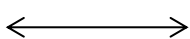
: Variabel



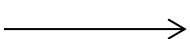
: Teori yang digunakan



: *Output* penelitian



: Berhubungan langsung dan saling berkaitan



: Berhubungan langsung dan menurunkan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Relasi

Spradley dan Mccurdy menyatakan bahwa relasi atau hubungan yang terjadi antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut pola relasi (Setiawan 2016). Pengertian lain menjelaskan relasi sosial merupakan interaksi sosial yang didasari oleh rasa simpati, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Bagaimanapun relasi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu satu dengan yang lain dan selalu saling mempengaruhi yang didasarkan pada kesadaran setiap individu untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi di antara dua orang atau lebih.

Hubungan antar sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau relation. Relasi juga disebut sebagai hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.

Terdapat lima faktor yang berpengaruh dalam terjadinya relasi sosial di dalam masyarakat (Mulyana dalam (Suprpto and Fitriana 2016)) antara lain:

1. Imitasi adalah keadaan dimana dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, imitasi memungkinkan pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif.
2. Sugesti, faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti ini dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya pikirnya secara rasional.
3. Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat

terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya secara tidak sadar, maupun dengan sengaja karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.

4. Simpati, proses sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.
5. Empati merupakan proses dimana kemampuan seseorang untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasakan simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah serta mengambil perspektif dengan orang lain.
6. Motivasi adalah dorongan yang diberikan kepada seorang individu kepada individu lainnya. Motivasi bertujuan agar orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan.

Sedangkan, bentuk relasi sosial menurut Spradley dan Mc. Curdy (Amin 2022), relasi sosial adalah suatu hubungan yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial. Menurutny ada dua pola yang terbentuk dari relasi tersebut, yaitu: (a) relasi sosial asosiatif yaitu proses yang terbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi yang terjalin cenderung menyatu; dan (b) relasi sosial disosiatif yaitu proses yang terbentuk oposisi misalnya persaingan.

Berdasarkan penjelasan relasi di atas dapat disimpulkan bahwa relasi adalah hubungan yang terjadi antar individu, apabila hubungan tersebut terjadi dengan kurun waktu relatif lama maka akan membentuk sebuah pola relasi. Relasi merupakan hasil dari hubungan timbal-balik dan interaksi antara satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi. Pola relasi sosial dibagi menjadi dua, yaitu asosiatif dan disosiatif, sesuai dengan *output* dari

hubungan antar individu yang terjadi apakah mengarah ke kerjasama atau persaingan.

Relasi pada penelitian ini adalah melihat bagaimana agama dan Bela Negara saling berhubungan. Manusia sebagai makhluk sosial diciptakan untuk berinteraksi satu sama lain yaitu salah satunya dengan saling mempengaruhi dalam melakukan tindakan atau perilaku keagamaan. Bentuk mempengaruhi pada perilaku keagamaan ini dapat dilihat dari tokoh Kyai dan Ustadz/Ustadzah yang mempengaruhi para santrinya untuk juga ikut serta berperilaku seperti mereka. Itu lah salah satu bentuk berelasi atau berhubungan (Enifika, Bahari, and Salim 2020). Saat manusia sosial yang kedepannya akan peneliti sebut sebagai masyarakat, memiliki sebuah kepercayaan di mana pembahasan penelitian ini menyebutnya agama, berinteraksi antara satu individu dengan yang lain saling mempengaruhi dengan pengetahuan agama yang sekaligus mengamalkan sikap Bela Negara.

2.2 Tinjauan Agama

Istilah agama dalam kajian sosio-antropologis merupakan terjemahan bahasa Inggris dari kata *religion* dan tidak sama dengan istilah religi dalam bahasa politik dan administrasi Pemerintah Republik Indonesia. Dalam tulisan ini, agama adalah semua yang disebut religi dalam bahasa Inggris, termasuk apa yang disebut dengan istilah agama wahyu, agama alam, dan agama lokal. “Agama” dalam pengertian politik dan administratif Pemerintah Republik Indonesia adalah agama-agama resmi yang diakui oleh Pemerintah, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan belakangan ini, Konghucu (Marzali 2017).

Masih diambil dari jurnal Marzali (2012) dari sudut pandang sosio antropologi, atau ilmu-ilmu sosial pada umumnya, agama adalah berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (ritual) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Agama berkaitan dengan ‘*transcends experience*’ kata *sociologist* Italia, *Vilfredo Pareto*, yaitu pengalaman

dengan ‘Yang di atas’, atau sesuatu yang berada di luar, sesuatu yang tidak terjangkau (*an intangible beyond*). Agama begitu penting dalam kehidupan manusia, mengandung aspirasi-aspirasi manusia yang paling dalam (*sublime*), sumber dari semua budaya tinggi, bahkan candu bagi manusia kata Karl Marx.

Berikut ini akan dibahas beberapa definisi agama yang telah dimajukan oleh para sarjana sosio-antropologi. Kita mulai dengan definisi dari Milton Yinger (1957). Dikatakan oleh Yinger bahwa “Agama adalah pengetahuan kultural tentang sang supernatural yang digunakan oleh manusia untuk menghadapi masalah paling penting tentang keberadaan manusia di muka bumi ini” (*Religion is the cultural knowledge of the supernatural that people use to cope with the ultimate problem of human existence*). Substansi agama adalah pengetahuan kultural, jadi merupakan ciptaan manusia, bukan diturunkan dari Tuhan. Kedua, Raymond Firth Mengatakan “Agama adalah satu seni kemanusiaan (*a human art*) yang mampu mencapai tingkat intelektual dan artistik terbesar, tapi juga mampu mencapai kerja manipulasi yang kompleks untuk memenuhi keperluan manusia yang percaya” (Jati 2014)

Berdasarkan penjelasan mengenai agama, peneliti menyimpulkan bahwa agama adalah kepercayaan yang dianut oleh para pengikutnya dengan melakukan ritual-ritual keagamaan masing-masing. Agama merupakan penghubung antar Sang Pencipta dengan yang diciptakan, melalui agama terjadi hubungan antara Tuhan dengan manusia. Dalam penelitian ini pesantren sebagai bentuk eksklusif dari religiusitas pemeluk agama islam.

2.3 Tinjauan Bela Negara

Bela Negara adalah sebuah konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut (Shabrina 2020). Secara fisik, hal ini dapat diartikan sebagai usaha pertahanan menghadapi serangan fisik

atau agresi dari pihak yang mengancam keberadaan negara tersebut, sedangkan secara non-fisik konsep ini diartikan sebagai upaya untuk serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara, baik melalui pendidikan, moral, sosial maupun peningkatan kesejahteraan orang-orang yang menyusun bangsa tersebut.

Menurut Pornomo (2013) dalam jurnal Natamiharja konsep bela negara dalam arti yang luas adalah perilaku warga negara, perilaku warga negara jika dikaitkan dengan cinta tanah air, diwujudkan dalam melakukan hal-hal yang dapat menjaga kelangsungan negara dan bangsa (Natamiharja 2020). Menurut Chaidir Basrie, ada juga ahli bela negara. Bangsa adalah sikap dan tekad kewargaan yang teratur, inklusif, terpadu dan berkesinambungan berdasarkan cinta tanah air, persepsi bangsa dan bangsa Indonesia, dan keyakinan dan keajaiban ideologi bangsa Indonesia Pancasila, dan tindakan. Upaya bela negara dapat dirumuskan dan dikategorisasikan ke dalam 5 (lima) kelompok nilai yaitu:

- a. Cinta Tanah Air;
- b. Sadar Berbangsa dan Bernegara;
- c. Setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara;
- d. Rela Berkorban Untuk Bangsa dan Negara; dan
- e. Kemampuan Awal Bela Negara.

Nilai-nilai Bela Negara yang pertama Cinta Tanah Air adalah komitmen terhadap tanah air Indonesia, yang tercermin dalam sikap & perilaku yang menunjukkan rasa hormat, tanggung jawab, perhatian, dan tekad untuk menjaga keutuhan & kelestarian wilayah serta lingkungan hidup tanah air Indonesia dari Sabang sampai Merauke, menjaga nama baik dan mengharumkan tanah air Indonesia, serta menjaga kelangsungan hidup dan kemajuan NKRI. Nilai Cinta Tanah Air memuat elemen-elemen, sebagai berikut: nilai jujur, nilai tanggung jawab, nilai menjaga kehormatan/martabat, nilai beradab, nilai santun, dan nilai ramah.

Kedua, Sadar berbangsa dan Bernegara adalah sikap perilaku sesuai dengan kepribadian atau jati diri bangsa yang menjunjung tinggi harkat dan martabat, serta cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia yang beraneka ragam suku, agama, adat, bahasa daerah, seni budaya kebiasaan dan lain-lain. Memuat berbagai unsur penting seperti : nilai toleransi/keselarasan dan nilai kerukunan.

Ketiga, Pancasila adalah falsafah serta ideologi bangsa dan negara dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, dalam mencapai tujuan nasional. Pancasila adalah sumber hukum dan dasar negara yang mempersatukan rakyat Indonesia. Kestinambungan kehidupan bangsa dan negara, menunjukkan bahwa Pancasila sebagai ideologi negara tetap terjaga di masa kini dan masa mendatang. Termasuk didalamnya nilai religius, nilai gotong royong, nilai keadilan, nilai cinta damai, nilai kerja sama, nilai bersahaja/sederhana, dan nilai menghormati.

Keempat, rela berkorban bagi Bangsa dan Negara adalah sikap dan perilaku WN dengan penuh pengabdian untuk melakukan sesuatu dengan ikhlas tanpa pamrih bagi kepentingan bangsa dan negara. Memiliki nilai ikhlas, nilai rela berkorban, nilai musyawarah mufakat, dan menonjolkan kewajiban daripada hak.

Kelima, nilai terakhir yaitu Kemampuan awal Bela Negara merupakan perpaduan dari kemampuan psikis (mental) dan kemampuan fisik (jasmani) serta memiliki semangat tinggi untuk mewujudkan negara yang berdaulat, adil dan makmur. Kemampuan awal Bela Negara adalah penyempurna perwujudan dari nilai cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, setia kepada Pancasila sebagai ideologi negara serta kerelaan berkorban bagi bangsa dan negara yang selalu diperkuat secara berkesinambungan dalam menghadapi ancaman bagi kedaulatan, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa dan negara. Sikap atau nilai pantang menyerah juga ada di dalam nilai Bela Negara yang terakhir ini. Semua uraian mengenai nilai-nilai Bela Negara telah dijelaskan secara lengkap pada Undang-Undang

Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan.

Tinjauan Bela Negara ini digunakan untuk melihat bagaimana sikap dan perilaku masyarakat beragama. Diselaraskan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Dalam hal ini disesuaikan dengan nilai-nilai Bela Negara yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya.

2.4 Teori Relasi Sosial

Peneliti menggunakan teori relasi sosial George Simmel untuk menjelaskan lebih dalam mengenai relasi antara agama dan Bela Negara. George Simmel memberikan konsep tentang masyarakat melalui interaksi timbal balik. Masyarakat dipandang lebih daripada sebagai suatu kumpulan individu. Pendekatan yang digunakan Simmel adalah asosiasi, yaitu individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi dan terbentuk masyarakat (Ahadiyah 2018).

Pada konsep jumlah dinyatakan George Simmel dalam teori sosial, terdapat konsep triad dan dyad. Berkaitan dengan penelitian ini hubungan yang ada pada kyai mengarah pada tryad. Dyad adalah kelompok yang terdiri dari dua orang. Sedangkan triad adalah kelompok yang terdiri dari 3 orang. Tambahan orang ketiga dalam suatu kelompok mengakibatkan perubahan yang radikal dan fundamental (Nugroho 2013).

Sebagaimana dengan tipe sosial, George Simmel melihat luasnya cakupan bentuk sosial, termasuk pertukaran, konflik, prostitusi dan sosiabilitas. Dapat melukiskan pendapat George Simmel, tentang bentuk sosial melalui diskusinya tentang dominasi (penguasaan) atau superordinasi dan subordinasi (penundukan).

Teori relasi sosial George Simmel (Ahadiyah 2018) selain memaparkan bentuk struktur yang terjadi, juga memaparkan tentang relasi interpersonal. Relasi inilah yang kemudian membentuk dyad maupun tryad, adapun dalam relasi interpersonal ada tahapan tertentu, tahapan tersebut adalah:

1. Inisiasi, merupakan tahap paling awal dari suatu hubungan interpersonal. Pada tahap ini individu memperoleh data mengenai masing-masing melalui petunjuk nonverbal seperti senyuman, jabat tangan, pandangan sekilas, dan gerakan tubuh tertentu.
2. Eksplorasi, tahap ini merupakan pengembangan dari tahap inisiasi dan terjadi tidak lama sesudah inisiasi disini mulai dijajaki potensi yang ada dari setiap individu serta dipelajari kemungkinan- kemungkinan yang ada dari suatu hubungan.
3. Intensifikasi, pada tahap ini individu harus memutuskan baik secara verbal maupun nonverbal apakah hubungan akan dilanjutkan atau tidak.
4. Formalisasi, dalam perkembangan hubungan yang terjalin itu perlu diformalkan. Pada tahap ini individu secara bersama mengembangkan simbol-simbol, pola komunikasi yang disukai, kebiasaan dan lain sebagainya.
5. Redefinisi, sejalan dengan waktu individu tidak dapat menghindarkan diri dari perubahan. Perubahan ini mampu menciptakan tekanan terhadap hubungan yang berlangsung.
6. Deteorisasi, kemunduran atau melemahnya suatu hubungan kadang tidak disadari oleh mereka yang terlibat dalam hubungan tersebut. Jika kemunduran yang terjadi tidak segera diantisipasi, maka bukan tidak mungkin hubungan tersebut akan mengalami kehancuran.

Guna mengetahui relasi agama dan Bela Negara, peneliti menggunakan teori relasi George Simmel yang dirasa sesuai. Dalam penelitian ini deskripsi secara lengkap menggunakan teori relasi sosial Simmel yang memperlihatkan hubungan yang terjadi di dalam lingkungan pesantren melewati tahap-tahap mulai dari inisiasi dan sudah mencapai formalisasi. Hasil prariset menyebutkan sampai tahap ini dengan asumsi interaksi yang terjadi di lingkungan pesantren ini memperlihatkan bagaimana relasi dari agama dan Bela Negara terjadi melalui sosialisasi dan adanya program khusus, secara lengkap akan dijelaskan pada bagian analisis.

2.5 Teori Fakta Sosial

Fakta sosial merupakan gejala yang berbeda di luar individu dan memiliki kekuatan memaksa individu untuk tunduk di bawahnya. Fakta sosial yang dikemukakan Durkheim juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat terdapat adanya cara bertindak manusia yang umumnya terdapat pada masyarakat tertentu yang sekaligus memiliki eksistensi sendiri, dengan cara dan dunianya sendiri terlepas dari manifestasi-manifestasi individu. Masyarakat secara paling sederhana dipandang oleh Durkheim sebagai kesatuan integrasi dari fakta-fakta sosial (Masturoh 2022).

Analisis Durkheim terhadap gejala yang terjadi di dalam masyarakat tidak hanya berhenti sampai disitu. Ia juga mencoba untuk melihat agama sebagai fakta sosial yang dijelaskannya dengan teorinya tentang solidaritas sosial dan integrasi masyarakat. Menurutnya, agama dan masyarakat adalah satu dan sama, agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dalam bentuk fakta sosial non material (Pusat Studi Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat 2019).

Fakta sosial ini menurut Emile Durkheim terdiri atas dua macam yaitu:

1. Dalam bentuk material, merupakan barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi.
2. Dalam bentuk non material, yaitu sesuatu yang ditangkap nyata (eksternal) Penjelasan mengenai fakta sosial dapat dilakukan

Penjelasan mengenai fakta sosial dapat dilakukan melalui 2 cara yaitu:

1. Penjelasan sebab-akibat
Fakta sosial harus dijelaskan berdasarkan fakta-fakta sosial yang mendahuluinya sehingga dapat mengetahui sebab dari terbentuknya fakta sosial tersebut. Setelah sebab tersebut masih ada selanjutnya dapat dijelaskan berdasarkan fungsi yang dimilikinya.
2. Penjelasan fungsional

Fungsi suatu fakta sosial harus selalu ditemukan dalam hubungannya dengan suatu tujuan sosial lainnya. Ini berarti bahwa harus diteliti apakah ada persamaan antara fakta yang ditinjau dengan keperluan-keperluan umum dari organisme sosial itu dan dimana letak kesesuaiannya.

Adapun Perbedaan fakta sosial menurut Emile Durkheim dengan fakta individu, yakni sebagai berikut:

1. Fakta sosial adalah perbuatan-perbuatan yang ada diluar individu secara terpisah, umum, dan memaksa karena fakta itu tidak dapat terlepas dari individu-individu secara bersama-sama serta memaksakan individu berbuat sesuai tidak menyatu dengan individu-individu secara utuh tetapi juga tidak lepas dari individu-individu tersebut. Inti dari fakta sosial ini yaitu adanya tindakan yang dilakukan disebabkan karena adanya pola dalam hubungan sosial itu sendiri.
2. Fakta individu sering disebut sebagai fakta organis atau psikis. Fakta organis ini merupakan tindakan yang dilakukan dengan didasari kesadaran individu itu sendiri. Sehingga tidak ada bentuk intervensi dari luar yang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan tersebut karena tidak memerlukan sebuah pola dalam sistem sosial.

Menurut Emile Durkheim, fakta sosial tidak dapat direduksi menjadi fakta individu, karena ia memiliki eksistensi yang independen di tengah-tengah masyarakat. Fakta sosial sesungguhnya suatu kumpulan dari fakta-fakta individu akan tetapi kemudian diungkapkan dalam suatu realitas yang riil. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa fakta sosial dihasilkan oleh pengaruh dari fakta psikis (*sui generis*) (Masturoh 2022).

Peneliti menggunakan teori fakta sosial milik Emile Durkheim karena agama adalah sebuah kepercayaan yang sifatnya memaksa individu untuk taat dan menjalankan kehidupan sesuai ajaran Tuhan. Agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dalam bentuk fakta sosial non material. Sesuai

dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai relasi agama dan Bela Negara.

2.6 Penelitian Terdahulu

Pengkajian penelitian terdahulu pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dapat dijadikan tolak ukur. Selain itu penelitian terdahulu juga dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian serta melihat berbagai konsepsi kasus serupa pada penelitian yang akan dijalani. Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang ada di penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
1	Hoerul Ansori (2021) tentang “Relevansi Bela Negara Terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Pandangan Siswa SMK Penerbangan AAG Adisucipto Yogyakarta)”	Didapatkan kesimpulan bahwa adanya kandungan nilai bela negara dalam Pendidikan Agama Islam antara lain seperti: keselarasan semangat membela tanah air dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kesamaan isi kandungan Al-Qur’an dengan makna yang terkandung dalam isi UUD 1945 (Hoerul 2021)	Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah berupa wawancara dan dokumentasi. Untuk menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling.
2	Bima Krisna Aji (2021) tentang “Pendidikan Bela Negara dalam	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesuai ajaran Ibnu Taimiyah mengajarkan tentang nilai-nilai Bela Negara dalam fatwa dan	Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, dimana penelitiannya dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur dan menjadikan teks sebagai

	Perspektif Pendidikan Agama Islam Menurut Ibnu Taimiyah”	sikapnya terhadap berbagai keadaan, Ibnu Taimiyah memberikan percontohan bagaimana bentuk interaksi terhadap pemerintah, bersemangat dalam perbaikan, menjaga persatuan, dan mengajarkan sikap toleransi (Aji 2021).	objek utama analisis. Pendekatan yang digunakan adalah konten analisis, yaitu sebuah upaya untuk memunculkan berbagai kemungkinan makna dari data-data yang terdokumentasi
3	Riyal Faraby Thahir, Colle Said, Muh Rizal Masdul “Implementasi Usaha Bela Negara Terhadap Kesadaran Sosial Masyarakat di Desa Modo Dalam Tinjauan Pendidikan Agama Islam”	Pada dasarnya implementasi usaha bela Negara terhadap kesadaran sosial masyarakat Desa Modo dalam tinjauan Pendidikan Agama Islam adalah merupakan hubungan timbal balik antara warganya dengan Negeranya dimanapun dia tinggal dan menetap, termasuk di Desa Modo, adanya program Upacara bendera Apel Gabungan, ronda malam yang berjalan sesuai harapan itu merupakan wujud kesadaran masyarakat modo dalam usaha bela Negara Penerapan usaha bela Negara yang diberlakukan dalam dunia pendidikan islam akan memiliki dampak yang signifikan bagi warga masyarakat utamanya bagi masyarakat yang berada tidak jauh dari radius lembaga atau institusi pendidikan islam tersebut (Thahir, Said, and Madul 2019)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang digunakan sebagai pendekatan penelitian ini yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

4	<p>Tan Lie Lie, Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa</p> <p>“Aktualisasi Pancasila dalam PAK: Penguatan Bela Negara dan Jati diri Bangsa Menghadapi Superioritas dan Fundamentalisme Atas Nama Agama”</p>	<p>Kesimpulan dari hasil pembahasan artikel ini adalah aktualisasi Pancasila dalam PAK: sebagai penguatan terhadap bela Negara dan sebagai Jati diri Bangsa dalam menghadapi Superioritas dan Fundamentalisme atas Nama agama. diperlukan pemahaman bahwa Pancasila merupakan dasar hukum yang harus diterapkan bagi kehidupan bermasyarakat. Untuk itu sebagai bagian dari makhluk sosial dan beragama, Kekristenan dalam peran pendidikan agama Kristen turut membela bangsa dan negaranya dari berbagai ancaman termasuk sesama anak bangsa yang menginginkan perubahan ideologi negara. Kekristenan juga dapat memprioritaskan bela negara dan pentingnya jati diri Bangsa sebagai bagian dari kerinduan Yesus bagi umat-Nya untuk menjadi terang dan garam (Lie, Arifianto, and Tiposa 2022)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka</p>
5	<p>Abdul Mustaqim dalam “Bela Negara Dalam</p>	<p>Konsep jihad adalah konsep yang dinamis, ia bisa mengalami perkembangan sesuai</p>	<p>Tulisan ini merupakan hasil penelitian tafsir tematik yang terkait dengan isu-isu kebangsaan. Secara spesifik</p>

	Perspektif Al-Qur'an"	dengan konteks yang mengiringinya. Jihad membela atau mempertahankan negara menurut hemat penulis diwujudkan dalam menjaga prinsip-prinsip atau nilai-nilai antara lain: ittihad (persatuan), al-syura (musyawarah), al-'adalah (keadilan), al-hurriyah ma'a mas'uliyah (kebebasan disertai tanggung jawab), kepastian hukum, jaminan haq al-'ibad (HAM) dan lain sebagainya. Inilah yang harus terus-menerus kita perjuangkan dalam rangka jihad mempertahankan negara (Mustaqim 2011).	isu-isu tersebut diterjemahkan dalam konsep jihad yang data operasionalnya penulis kembangkan dari Al-Qur'an. Pendekatan content analysis sangat membantu penulis memahami pengembangan konsep jihad dalam bentuk operasional kewajiban bela terhadap negara.
6	Bartoven Vivit Nurdin, Sindi Utami, Damar Wibisono, Ifaty Fadliliana Sari dengan judul "Artist's Role in Strengthening Indonesia's National Defense Sociology Studies in A Digital Society)"	Hasil penelitian menunjukkan bahwa seniman dipilih menjadi model dalam program ini karena seniman dipandang sebagai simbol yang memiliki makna dalam membangun rasa nasionalisme, terutama bagi generasi muda di masyarakat digital saat ini. Seniman memiliki peran yang cukup signifikan dalam mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menumbuhkan rasa nasionalisme yang saat ini cenderung banyak mengakses media sosial.	Penelitian ini menggunakan grand theory dari Karl Marx dan teori utama tentang interpretasi simbolik oleh Geertz (1973). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi.

		<p>Para seniman ini mendefinisikan Bela Negara sesuai dengan pencapaian mereka di bidang keahlian masing-masing sehingga masyarakat digital merasa termotivasi dan tergerak untuk turut serta menyebarkan semangat dan nilai-nilai Bela Negara. Program ini dinilai memberikan warna yang berbeda dan cukup berhasil untuk diadakan secara berkelanjutan.</p>	
--	--	---	--

Sumber : Olahan data peneliti (2022)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, terdapat kesamaan utama yang dibahas yaitu mengenai agama dan Bela Negara. Bagaimana di dalam ajaran agama juga mengajarkan tentang Bela Negara. Implementasi Bela Negara di kehidupan sehari-hari tidak lepas dari ajaran agama yang selama ini diterima. Selain itu, penelitian di atas juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi maupun pustaka.

Sedangkan yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini berisi tentang melihat relasi agama dan Bela Negara sebagai suatu fakta sosial menurut Emile Durkheim. Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus sebagai metode penelitian.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sebagai pendekatan, kunci penelitian studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi (Muzid and Munir 2005). Lebih lanjut Hodgetts & Stolte dalam Muzid & Munir (2005) menjelaskan bahwa studi kasus individu, kelompok, komunitas membantu untuk menunjukkan hal-hal penting yang menjadi perhatian, proses sosial masyarakat dalam peristiwa yang konkret, pengalaman pemangku kepentingan (Muzid and Munir 2005).

Seorang individu atau kelompok yang melakukan sikap Bela Negara masuk ke dalam peristiwa yang tidak menggunakan eksperimen laboratorium dalam penelitiannya, sehingga studi kasus jadi bentuk penelitian yang cocok digunakan. Selain itu, peneliti melihat kondisi sosial dan situasi pada subjek penelitian dan subjek memberikan penjelasan mengenai peristiwa tersebut melalui wawancara sehingga pendekatan studi kasus dipilih.

Peneliti memfokuskan penelitian pada sikap Bela Negara di lingkungan pesantren yang dilakukan oleh para santriwan/santriwati serta ustadz/ustadzah untuk dipelajari lebih dalam sebagai sebuah kasus yang dikaji menggunakan teori fakta sosial. Tujuan penggunaan studi kasus dalam penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk melihat interaksi yang terjadi di lingkungan pesantren yang menerapkan Bela Negara.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan peneliti untuk mengambil data adalah Pesantren Khatamun Nabiyyin Quranic & Islamic Studies Center di Jl. Munggang No.25, RT.8/RW.1, Balekambang, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena Pesantren memiliki 12 garis besar haluan pesantren yang dimana salah satunya

pendirian pesantren berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dan menanamkan sikap Bela Negara.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan inti yang didapatkan dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh dari studi kepustakaan ilmiah (Moleong, 2014). Fokus penelitian sebagai upaya pembatasan masalah yang ada pada penelitian kualitatif dengan tujuan supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang menyebabkan ketidaksesuaian dengan tujuan penelitian ini. Fokus peneliti pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Menjelaskan mengenai relasi agama dan Bela Negara di lingkungan pesantren. Peneliti menggunakan nilai-nilai Bela Negara sebagai indikator untuk membantu kategorisasi relasi agama dan Bela Negara, terdapat lima indikator yaitu, cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, setia pada Pancasila sebagai ideologi, rela berkorban untuk bangsa dan negara, kemampuan awal membela negara.
2. Menjelaskan agama dan Bela Negara sebagai suatu fakta sosial. Peneliti menggunakan dua cara untuk menjelaskan fakta sosial sesuai Teori Fakta Sosial Emile Durkheim, yaitu penjelasan sebab akibat dan penjelasan fungsional.

3.4 Penentuan Informan

Pada penelitian ini diperlukan informan untuk sumber data. Dalam penelitian kualitatif akan menggunakan informan dengan asas subjek yaitu informan yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat.

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu dengan teknik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu, dimana cara penentuan informan yang ditetapkan secara tidak

sengaja memiliki kriteria sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Ustadz, Ustadz dipilih sebagai salah satu informan karena Ustadz adalah orang yang memiliki kuasa dalam menciptakan segala sistem di dalam pesantren tersebut. Mulai dari peraturan hingga kurikulum yang diajarkan kepada Santri adalah hasil dari para Ustadz. Sehingga dari hasil wawancara dengan Ustadz, Peneliti mendapatkan informasi bagaimana ajaran agama bisa menerapkan Bela Negara.
2. Santri, Santri menjadi pihak yang menjalankan aturan dan kurikulum pesantren. Peneliti berharap mendapatkan informasi yang mendukung bukti bahwa terselenggaranya Bela Negara dalam lingkungan pesantren.

3.5 Sumber Data

Peneliti membutuhkan sumber data untuk mempermudah dalam mengumpulkan data yang sesuai dan valid, sehingga peneliti mencapai hasil penelitian yang baik. Berikut adalah sumber data yang digunakan oleh peneliti:

3.5.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti tanpa perantara. Dari penelitian relasi agama dan Bela Negara sebagai suatu fakta sosial didapatkan melalui wawancara kepada enam informan. Kemudian penelitian juga melakukan observasi langsung dengan mengunjungi pesantren untuk mengetahui bagaimana pola kehidupan lingkungan pesantren. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi mengumpulkan informasi lainnya.

3.5.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data peneliti. Sumber data sekunder terkait penelitian relasi agama dan Bela Negara sebagai suatu fakta sosial didapatkan melalui media buku, jurnal, dan media internet untuk mendukung analisis dan pembahasan pada penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai dokumen-dokumen pendukung lainnya.

3.6 Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

3.6.1 Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan salah satu teknik proses mendapatkan data paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara yang bertujuan untuk memperoleh informasi guna memenuhi tujuan penelitian. Wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan bertatap muka secara langsung, meskipun dengan era teknologi seperti sekarang wawancara juga dapat dilakukan secara tidak langsung melalui media telekomunikasi.

Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti menyiapkan instrumen pertanyaan sebagai pedoman wawancara, alat perekam agar saat melakukan wawancara tidak ada yang terlewatkan, kamera untuk memotret peneliti sedang melakukan wawancara sehingga bisa dijadikan bukti, serta buku dan alat tulis untuk mencatat poin-poin yang disampaikan oleh informan.

Peneliti terlebih dahulu membuat janji untuk dapat datang langsung ke pesantren guna wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melayangkan surat izin penelitian dari jurusan kepada pihak pesantren sebagai prosedur dilakukannya penelitian. Setelah diperbolehkan untuk datang, peneliti melakukan kunjungan pertama untuk melakukan observasi dan menjelaskan mengenai penelitian yang akan peneliti lakukan. Kunjungan

selanjutnya, peneliti baru melakukan wawancara mendalam dengan informan. Pertanyaan yang peneliti tanyakan terus berkembang untuk menggali informasi lebih dalam.

3.6.2 Observasi

Observasi ini dipergunakan peneliti untuk mendapatkan data yang diperoleh dengan cara melihat dan mengamati suatu kegiatan dari dekat mengenai gejala-gejala yang hendak diselidiki. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mencatat kegiatan para Santri dan Ustadz saat kunjungan langsung ke pesantren.

3.6.3 Dokumentasi

Teknik berikutnya yang digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan. Proses dokumentasi akan dilakukan oleh peneliti untuk merekam hasil tanggapan dari informan sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam penelitian. Dengan adanya dokumentasi, maka akan lebih mudah untuk mengumpulkan data sehingga dapat diperoleh data yang lengkap. Dokumen yang dimaksud adalah foto dokumen-dokumen yang menjadi bukti pesantren menerapkan ajaran agama dengan melaksanakan Bela Negara.

3.7 Pengolahan dan Analisis Data

Pada Jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam hal ini, data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yaitu

menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) akan diterapkan sebagaimana berikut:

3.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua jenis data pada penelitian ini, secara umum memiliki satu aspek kunci yaitu analisisnya menggunakan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi dilakukan karena data yang dimiliki bukanlah data yang berbentuk angka.

3.7.2 Kondensasi Data

Pada penelitian ini kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip. Tahap seleksi dilakukan untuk menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hal-hal apa yang lebih bermakna, dan konsekuensinya, serta informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

Tahap pengerucutan adalah bentuk pra-analisis, tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah, yaitu relasi agama dan Bela Negara sebagai suatu fakta sosial. Selanjutnya, tahap peringkasan membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga, jika pada penelitian ini tentunya relasi agama dan Bela Negara.

Data yang sudah melalui proses peringkasan harus disederhanakan dan ditransformasikan yaitu dengan cara menyeleksi dengan ketat melalui uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola, dan sebagainya.

3.7.3 Penyajian Data

Data yang sudah tersusun dapat memungkinkan dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan pada topik penelitian. Pada penelitian ini data yang telah dikondensasi selanjutnya dilakukan penyajian data dengan cara menyusun data yang relevan dan berkaitan dengan relasi agama dan Bela Negara ke dalam bentuk uraian naratif sehingga menjadi informasi bermakna yang dapat disimpulkan dan mudah untuk dipahami.

3.7.4 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan digunakan setelah analisis data berlangsung di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Selain itu penarikan kesimpulan ini berdasarkan analisis data tentang penerapan relasi agama dan Bela Negara pada lingkungan pesantren. Baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi dan dokumentasi yang didapat peneliti dari hasil penelitian di lapangan.

Penarikan kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti lain yang kuat yang terkait dengan penelitian. Bukti tersebut didapatkan setelah dilakukan verifikasi data. Apabila kesimpulan di awal didukung bukti-bukti kuat yang konsisten sesuai dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti saat kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh adalah kesimpulan yang kredibel.

3.8 Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data dilaksanakan untuk membuktikan penelitian yang dilakukan apakah sudah sesuai dengan penelitian ilmiah yang benar dan untuk menguji data yang telah diperoleh. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data, dibagi menjadi dua cara sebagai berikut :

3.8.1 Triangulasi Sumber

Peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu mengumpulkan informasi melalui berbagai metode dan sumber pengolahan data untuk menguji kesesuaian data. Misalnya, selain wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi, dokumen tertulis, catatan resmi, tulisan/artikel, dan atau gambar. Masing-masing metode tersebut menghasilkan data yang berbeda dan memberikan pandangan berbeda mengenai relasi agama dan Bela Negara.

3.8.2 Triangulasi Metode

Triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

4.1 Latar Belakang Pendirian Pesantren

Khatamun Nabiyyin Study Center adalah lembaga yang bergerak di bidang program study Ma'arif Islamiyah & Bahasa Arab untuk tamatan SMA/Sekolah Tinggi serta program Madrasah 'Ulya Li Tahfidz Al-Qur'an khusus untuk tamatan SMP. Program sekolah tinggi ini merupakan paket studi selama 4 tahun secara intensif yang ditunjang dengan program pengembangan skill intelektual dan pembinaan akhlak. Sedangkan madrasah Ulya li Tahfidz Al-Qur'an dan Dirasah Islamiah adalah program studi untuk tingkatan sederajat SMA yang berdiri sejak tahun 2017 (<https://khatamunnabiyyin.com/>).

Pondok pesantren Khatamun Nabiyyin adalah lembaga pendidikan yang dirintis sejak tahun 2010, dengan sistem kurikulum yang terpadu, pendidikan berasrama selama 4 tahun secara intensif serta pengajaran berbahasa arab secara penuh. Pondok pesantren ini adalah bagian dari Yayasan Khatamun Nabiyyin Study Center yang disahkan sesuai dengan keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor : AHU- 1936.AH.01.04.Tahun 2012 pada tanggal 24 April 2012 di Jakarta.

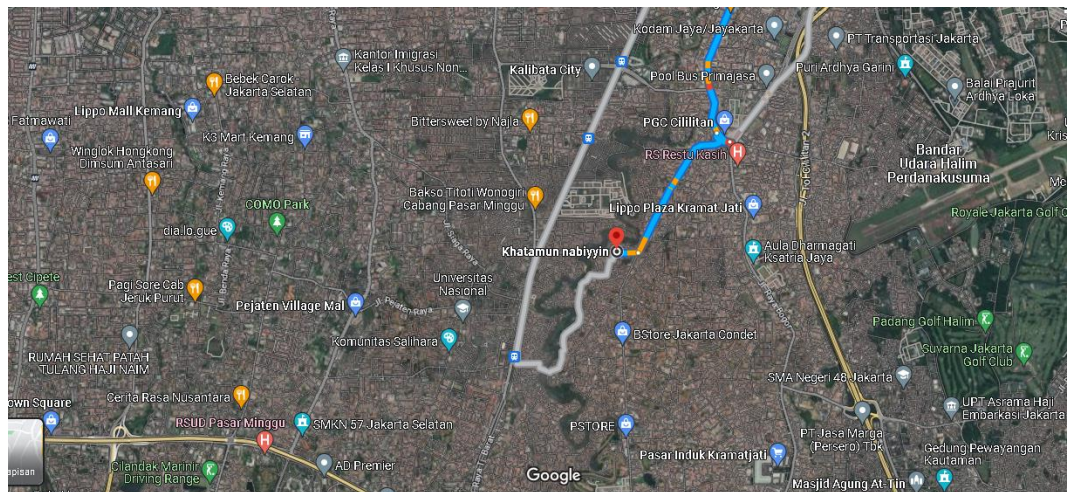
Pondok pesantren Khatamun Nabiyyin berusaha untuk mendidik generasi muda yang memiliki kepedulian terhadap seluruh aspek-aspek ke-Islaman yang Rahmatan lil 'Alamin. Pendidikan selalu diupayakan untuk terbentuknya santri yang memiliki keimanan yang kuat, kekuatan secara pemikiran, keluasan dan kedalaman pengetahuan dalam bidang ke-Islaman, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan berfikir, serta berkomitmen tinggi terhadap agama dan bangsa dengan berlandaskan Al-Qur'an, Sunnah Rasul Saw, dan nilai luhur Pancasila

Sebagai jenis pesantren yang menggabungkan antara model pendidikan tradisional dan modern, dengan program pembelajaran kelas yang berbasis pada kitab berbahasa Arab, santri diarahkan untuk memiliki pemikiran terbuka dan moderat. Disiplin dan kesederhanaan menjadi bagian dari pembimbingan.

Pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta aktivitas harian santri dikelola oleh ustadz/utadzah dengan latar belakang pendidikan baik pesantren maupun perguruan tinggi, yang sebagian besarnya tinggal satu lokasi bersama para santri dan secara penuh berinteraksi, mengawasi serta mendidik para santri.

Santri yang belajar di Khatamun Nabiyyin adalah mereka yang sebelumnya belum sempat mengenyam pendidikan pesantren dan telah menyelesaikan pendidikan umum menengah atas atau perguruan tinggi. Santri diwajibkan untuk mukim di asrama yang menyatu dengan tempat pendidikan yang berada dalam pengawasan ustadz/ah selama 24 jam.

Khatamun Nabiyyin Study Center kini telah menempati gedung baru yang terletak di jalan Munggang Nomor 25 Rt 008/Rw 001, Kelurahan Balekambang, Kecamatan Kramatjati, Kota Jakarta Timur, yang sebelumnya bertempat di kawasan Kebon Jeruk Jakarta Barat.



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian

Sumber : <https://iil.nl/0y9Ng1s> (Google Maps)

4.2 Visi dan Misi Pesantren

4.2.1 Visi Pesantren

Membina generasi muda Islam yang aktif, kreatif, inovatif, dan berkomitmen tinggi terhadap agama dan bangsa berlandas Al-Qur'an, Sunnah Rasul SAW, dan nilai luhur Pancasila.

4.2.2 Misi Pesantren

Pesantren memiliki misi sebagai berikut :

- a. Membangun generasi untuk memiliki kemampuan dasar dan menguasai ilmu-ilmu keislaman mendasar secara komprehensif.
- b. Membangun generasi yang mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sosial keindonesiaan dengan bersandar kepada pilar-pilar kebangsaan.
- c. Membangun generasi untuk mengembangkan keahlian dan keilmuan Islam berbasis pada riset.

4.3 Kurikulum Pesantren

Kurikulum pendidikan terdiri dari 7 kategori pelajaran yaitu Fiqh dan Ushul Fiqh, Mantik–Akidah-Kalam, Tafsir-Ulumul Qur'an-Hadis, Tarikh/Sejarah, Sastra Arab, Penelitian Ilmiah, dan Pelajaran Kemahiran & Life Skill. Sistem pengajaran adalah dengan mengkaji kitab-kitab yang telah ditentukan sebagai referensi utama pembelajaran. Bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Untuk memberikan penunjang dalam penguasaan bahasa arab diselenggarakan juga kegiatan–kegiatan di luar kelas yang sudah terjadwal secara harian, mingguan dan bulanan seperti muhadatsah yaumiyah, muhadharah, dan munadzarah.

Sesuai dengan kurikulum pendidikan yang dimiliki oleh Khatamun Nabiyyin maka pelajaran yang wajib diterima oleh setiap santri adalah :

1. Bahasa Arab
2. Nahwu 1, 2, 3
3. Sharaf
4. Ilmu Balaghah
5. Ulumul Qur'an
6. Ilmu Tajwid
7. Hifdzul Qur'an
8. Ilmu Tafsir

9. Tafsir Tartibi 1 dan 2
10. Tafsir Tematik 1 dan 2
11. Ilmu Hadits
12. Akidah 1, 2, 3, dan 4
13. Logika 1, 2, dan 3
14. Sejarah Islam 1 dan 2
15. Sejarah Peradaban Islam
16. Sejarah Tasyri' Islami
17. Perbandingan Agama dan Madzhab
18. Fikih 1, 2, 3 dan 4
19. Fikih Argumentasi
20. Fiqh Perbandingan
21. Qawaid Fiqhiyah
22. Ushul Fiqih 1, 2, dan 3
23. Pengantar Filsafat
24. Pengantar Tasawwuf
25. Kalam Jadid
26. Metodologi Penelitian

Adapun kitab yang dikaji dan menjadi referensi utama dalam pembelajaran, di antaranya:

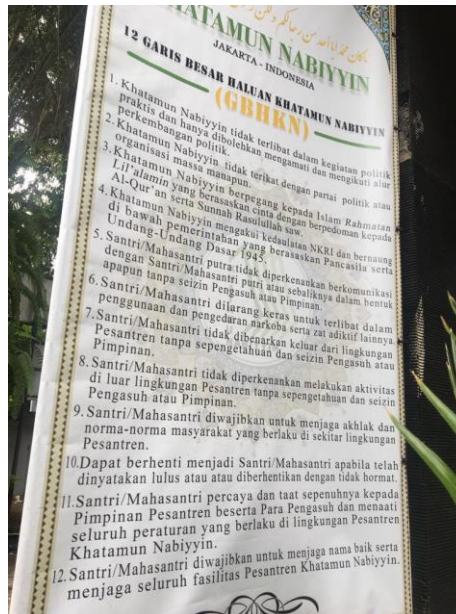
Al-Mabadi al-Awaliyah, Durus fi 'Ilmi al-Ushul, Fath al-Mu'in, Ihya Ulumuddin, Tamhid al-Fiqh al Istidlaly, al-Qawaid al-Fiqhiyah, Bidayah al-Mujtahid, Khulasah Mantiq, Mantiq al-Mudzafar, Bidayah al-Ma'rifah, al-Durus fi al-'Aqidah al-Islamiyah, al-Jawahir Kalamiyah, al-Hikmah al-Ilahiyah, al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, Bulugul Maram, Hadits Arbain Nawawi, Tafsir al-Jalalain, al-Manahij al-Tafsiriyah, Mustolah al-Hadits, Kifayatul Akhiyar, Bidayatul Mujtahid, al-Bidayah wa al-Nihayah, al-Jurumiyyah, al-Nahwu al-Wadhhih, Syarh Ibnu 'Aqil, Durus al-Lughah al-'Arabiyah, Ta'limul Muta'alim, al-Hikam.

4.4 Garis Besar Haluan Khatamun Nabiyyin

Pesantren Khatamun Nabiyyin memiliki 12 Garis Besar Haluan sebagai kode etik pesantren dalam menjalankan roda belajar-mengajar serta kehidupan di lingkungan pesantren, berikut adalah 12 Garis Besar Haluan milik Khatamun Nabiyyin :

- 1 Khatamun Nabiyyin tidak terlibat dalam kegiatan politik praktis dan hanya dibiarkan mengamati dan mengikuti alur perkembangan politik.
- 2 Khatamun Nabiyyin tidak terikat dengan partai politik atau organisasi massa manapun.
- 3 Khatamun Nabiyyin berpegang kepada Islam Rahmatan Lil'alamin yang berasaskan cinta dengan berpedoman kepada Al-Qur'an serta Sunnah Rasulullah SAW.
- 4 Khatamun Nabiyyin mengakui kedaulatan NKRI dan bernaung di bawah pemerintahan yang berasaskan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945.
- 5 Santri atau maha santri Putra tidak diperkenankan berkomunikasi dengan santri atau maha santri putri atau sebaliknya dengan bentuk apapun tanpa seizin pengasuh atau pimpinan.
- 6 Santri atau mahasantri dilarang keras untuk terlibat dalam penggunaan dan pengedaran narkoba serta zat adiktif lainnya.
- 7 Santri atau mahasantri tidak dibenarkan keluar dari lingkungan Pesantren tanpa sepengetahuan dan seizin pengasuh atau pimpinan.
- 8 Santri atau maha santri tidak diperkenankan melakukan aktivitas di luar lingkungan Pesantren tanpa sepengetahuan dan seizin pengasuh atau pimpinan.
- 9 Santri atau maha santri diwajibkan untuk menjaga akhlak dan norma-norma masyarakat yang berlaku di sekitar lingkungan pesantren.
- 10 Dapat berhenti menjadi santri atau maha santri apabila telah dinyatakan lulus atau diberhentikan dengan tidak hormat.

- 11 Santri percaya dan taat sepenuhnya kepada pimpinan Pesantren beserta para pengasuh dan menaati seluruh peraturan yang berlaku di lingkungan pesantren khatamun nabiyyin.
- 12 Santri atau maha santri diwajibkan untuk menjaga nama baik serta menjaga seluruh fasilitas pesantren khatamun nabiyyin.



Gambar 4.2 Kode Etik di Pesantren Khatamun Nabiyyin

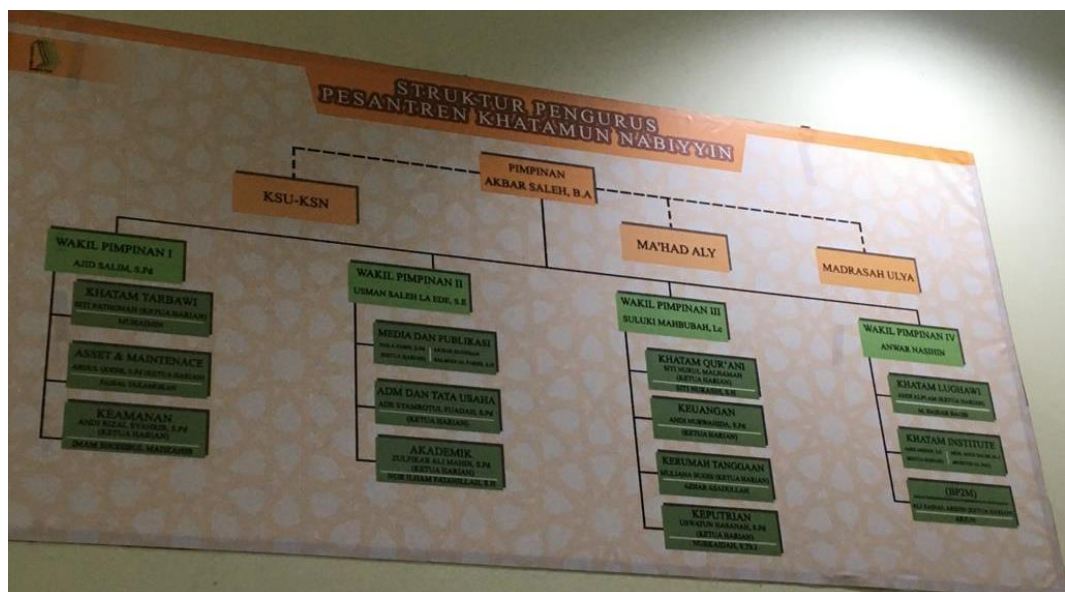
Sumber : Hasil Dokumentasi

Berdasarkan 12 Garis Besar Haluan Pesantren Khatamun tersebut dapat dilihat beberapa poin selaras dengan nilai-nilai Bela Negara. Poin ke 12 untuk selalu menjaga lingkungan sekitar pesantren selaras dengan nilai Bela Negara pertama yaitu Cinta Tanah Air, direalisasikan dengan kerja bakti rutin dan terjadwal. Selanjutnya poin ke 6 adanya larangan para santri untuk terlibat dalam penggunaan dan pengedaran narkoba serta zat adiktif lainnya. Hal ini selaras dengan nilai Bela Negara kedua yaitu kesadaran berbangsa dan bernegara.

Pada poin ke 4 Garis Besar Haluan Pesantren dikemukakan bahwa Khatamun Nabiyyin mengakui kedaulatan NKRI dan berasaskan Pancasila serta Undang-Undang 1945 yang selaras dengan nilai Bela Negara ketiga yaitu, setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara sehingga jauh dari paham radikalisme. Dari ketiga poin kode etik tersebut dapat dilihat adanya kesepadanan antara kode etik Pesantren Khatamun Nabiyyin dengan nilai-nilai Bela Negara.

4.5 Pengurus Pesantren Khatamun Nabiyyin

Pesantren Khatamun Nabiyyin memiliki Ustadz dan Ustadzah berjumlah 10 orang yang merupakan para santriwan/santriwati yang telah lulus dari mahasantri Pesantren Khatamun Nabiyyin sendiri. Pengajar sekaligus pengurus tidak diambil dari luar lingkungan pesantren, kecuali guru yang mengajarkan ilmu hadits dengan alasan agar standar kualitas santri tetap terjaga. Memiliki 10 Ustadz/Ustadzah dan Ma'had Aly dan Madrasah Aliyah berjumlah 200 siswa.



Gambar 4.3 Struktur Pengurus Pesantren

Sumber : Hasil Dokumentasi

4.6 Fasilitas Pesantren

Fasilitas pendukung berbagai kegiatan baik untuk pembelajaran maupun kegiatan lainnya, Khatamun Nabiyyin dilengkapi dengan fasilitas 2 (dua) unit mushola yang terintegrasi dengan ruang Pendidikan, fasilitas Pendidikan ada kelas, aula serbaguna, studio audio visual, perpustakaan konvensional dan digital dengan koleksi buku tiga Bahasa, yaitu Indonesia, Arab, dan Inggris. Selain itu, ada fasilitas asrama sudah ada lemari, ranjang, dan meja untuk belajar, asrama dipisah menjadi dua unit antara santri laki-laki dan perempuan. Terakhir ada fasilitas pendukung seperti dapur, koperasi, ruang sekretariat organisasi santri, unit-unit pengembangan skill, fasilitas olahraga, beasiswa dan tabungan santri.



Gambar 4.4 Fasilitas Pesantren
Sumber : Hasil Dokumentasi

4.7 Program Syiar Cinta

Program Syiar Cinta adalah kegiatan seminar lintas agama yang mendatangkan tokoh agama lain sebagai narasumber utama. Membahas tema-tema yang berbeda setiap tahunnya. Program Syiar Cinta sudah dilaksanakan sebanyak 7 kali. Tujuan dilaksanakan program ini adalah untuk memberikan pengetahuan bagi para santri maupun peserta lain mengenai bagaimana agama lain memandang sebuah topik yang menjadi tema. Selain para santri, Syiar Cinta ini seminar terbuka untuk umum siapapun bahkan agama apa pun boleh ikut. Tema-tema dari Syiar Cinta dari tahun ke tahun sebagai berikut:

1. Syiar Cinta 3 mengangkat tema “Studi Perbandingan Agama Kepemimpinan Ideal Berasaskan Cinta”



Gambar 4.5 Syiar Cinta 3

Sumber : khatamunabiyyin.com (diakses pada 7 April 2023)

2. Syiar Cinta 4 mengangkat tema “Gerakan Pembebasan Perempuan dalam Agama-Agama” dilaksanakan di Asrama Haji Pondok Gede.



Gambar 4.6 Syiar Cinta 4

Sumber : khatamunabiyyin.com (diakses pada 7 April 2023)

3. Syiar Cinta 5 mengangkat tema “Tafsir Sila Pertama Pancasila” dilaksanakan 15 Desember 2018 bertempat di Aula Khatamun Nabiyyin, Jakarta Timur. Turut menjadi pembicara dalam seminar nasional ini adalah Tokoh Katolik Prof Frans Magnis Suseno, Tokoh Budha Prof Philip dan intelektual Muslim Dr. Syeh Abdul Aziz Abbasi (<https://ichi.or.id/> diakses pada 7 April 2023).



Gambar 4.7 Syiar Cinta 5

Sumber : <https://ichi.or.id/> (diakses pada 7 April 2023)

4. Syiar Cinta 6 mengangkat tema “Bangkitkan Jiwa Patriot Pemuda” tema ini diambil karena bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda. Dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2021. Dihadiri oleh Kanwil Kemenag Provinsi DKI Jakarta yang diwakili oleh Drs. H. Taufik, M.M, M.Pd. Kepala Subag Hukum dan Kerukunan Umat, Kemenag RI yang diwakili oleh Dr. H. Nifasri, M.Pd (Kepala Pusat Kerukunan Umat Beragama Kemenag RI), Drs. Syarmadani, M.Si, (Direktur Ketahanan Ekonomi Sosial dan Budaya Ditjen Polpum), Kolonel Agustinus, SH., M,Si mewakili Aster Panglima TNI, Bhikkhu Dhammasubho Mahathera perwakilan agama Budha, Dr. Drs. Chandra Setiawan, M.M., Ph, (Anggota MATAKIN) perwakilan agama Konghucu (www.jurnas.com diakses pada 7 April 2023).



Gambar 4.8 Syiar Cinta 6

Sumber : www.jurnas.com (diakses pada 7 April 2023)

5. Syiar Cinta 7 mengangkat tema “Spirit Humanitas dalam Tradisi Puasa : Studi Komparatif Lintas Agama” dilaksanakan pada tanggal 23 April 2022 dan dilaksanakan melalui aplikasi Zoom. Adapun tokoh-tokoh agama yang hadir sebagai narasumber diantaranya tokoh Islam Dr. H. Nadirsyah Hosen, LL.M., M.A., Ph.D. (Rais Syariah PCI Nahdatul Ulama di Australia –New Zealand), tokoh Sanatana Dharma Anand Krishna (Penulis aktif Pengembangan Diri dan Lintas Agama), tokoh Buddha Bhikkhu Dhammasubho Mahathera (Sangha Theravada Indonesia), tokoh Khonghucu Ws. Liem Liliany Lontoh, S.E., M.Ag. (Kabid Hubungan Antar Agama MATAKIN), dan tokoh Kristen Yerry Pattinasarany (Pendeta Gereja IRCC Divisi Pelayanan Misi) (<https://nkripost.co/> diakses pada 7 April 2023).

Gambar 4.9 Syiar Cinta 7



Sumber: <https://nkripost.co/> (diakses pada 7 April 2023)

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti akan menyimpulkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Agama dan Bela Negara masing-masing memiliki nilai-nilai yang saling berhubungan. Relasi agama dan Bela Negara di lingkungan pesantren memiliki fakto-faktor pendorong yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, empati, dan motivasi.

Menurut teori relasi George Simmel jumlah dinyatakan terdapat konsep triad dan dyad. Berkaitan dengan penelitian ini hubungan yang ada pada lingkungan pesantren mengarah pada tryad. Pola relasi terjadi di antara pengajar dan santri, pengajar dan pengajar lainnya, serta santri dan santri lainnya. Relasi yang terjadi diantaranya merupakan relasi asosiatif karena hasil interaksi yang terjadi mengarah pada kerjasama. Hasil interaksi ini juga menciptakan kesadaran Bela Negara di lingkungan Pesantren Khatamun Nabiyyin.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa agama dan Bela Negara sebagai suatu fakta sosial menurut Emile Durkheim. Dimana penjelasannya dibagi menjadi dua, yaitu penjelasan sebab akibat dan penjelasan fungsional, sebagai berikut:

1. Penjelasan sebab akibat, adanya aturan dalam agama ini menjadi sebab tindakan-tindakan bela negara secara tidak langsung dilakukan oleh para santri.
2. Penjelasan fungsional, agama memiliki fungsi solidaritas, makna hidup serta kontrol terhadap masyarakat sehingga secara tidak langsung menjalankan sikap Bela Negara.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas terkait relasi agama dan Bela Negara sebagai suatu fakta sosial dapat disimpulkan bahwa segala kegiatan di Pesantren Khatamun Nabiyyin berasaskan agama islam tetapi secara tidak sadar sudah menanamkan sikap Bela Negara.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memiliki saran yang dapat diterapkan guna menanamkan sikap Bela Negara tidak terkecuali bagi yang ada di dalam pesantren. Adapun saran tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Para Pengajar di Pesantren

Bagi para pengajar di pesantren manapun baik itu pesantren modern maupun tradisional peneliti berharap tetap menanamkan kesadaran Bela Negara kepada para santrinya melalui kurikulum yang diajarkan. Selain itu, tidak meninggalkan Ideologi Pancasila sebagai Ideologi Bangsa Indonesia agar pesantren-pesantren terhindar dari paham radikalisme yang dapat merusak kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lebih baik lagi apabila melaksanakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN) yang bekerjasama dengan Kementerian Pertahanan sehingga bukan hanya paham tetapi juga mendapat predikat sebagai Kader Bela Negara.

2. Bagi Para Santri di Pesantren

Bagi para santri, peneliti berharap untuk selalu menanamkan sikap, tekad, dan kesadaran Bela Negara, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh paham-paham lain yang bukan Pancasila dan dapat memecah persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Bagi peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi yang relevan dengan topik yang dipilih. Namun, secara sadar penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak memiliki kekurangan. Peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lebih baik lagi mengenai relasi agama dan Bela Negara di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiyah, Kana Lailatul. 2018. "Relasi Sosial Antara Kyai Non Politik Dan Kyai Politik Di Komunitas Religius Pedesaan." *Jurnal Sosiologi Universitas Airlangga*: 1–21.
- Aji, Bima Krisna. 2021. *Pendidikan Bela Negara Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Menurut Ibnu Taimiyah*.
- Amin, Muhammad. 2022. "Relasi Sosial Dalam Al-Quran." *Quran dan Tafsir* 1: 30–47.
- Bulu, Anando Dedi. 2017. "Solidaritas Sosial Dalam Ritual Wulla Poddu." : 9–15.
- Donny. 2022. *Indeks Bela Negara Tahun 2022*. 1st ed. Jakarta: Kementerian Pertahanan.
- Enifika, Dwi Rezki, Yohanes Bahari, and Izhar Salim. 2020. "Relasi Sosial Asosiatif Dalam Kelompok Tani Dewi Ratih Kecamatan Mempawah Hilir Kelurahan Terusan." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 9: 1–7.
- Hoerul. 2021. "Relevansi Bela Negara Terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Pandangan Siswa SMK Penerbangan AAG Adisucipto Yogyakarta)." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2): 174–91.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2014. "Agama Dan Politik: Teologi Pembebasan Sebagai Arena Profetisasi Agama." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22(1): 133.
- Kamiruddin. 2017. "Fungsi Sosiologi Agama : Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 3(2): 1–17.
- Latif, Yudi. 2015. *Negara Paripurna : Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Lie, Tan Lie, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Tiposa. 2022. "Aktualisasi Pancasila Dalam PAK: Penguatan Bela Negara Dan Jati Diri Bangsa Menghadapi Superioritas Dan Fundamentalisme Atas Nama Agama." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4(2): 294–308.
- Marzali, Amri. 2017. "Agama Dan Kebudayaan." *Umbara* 1(1): 57–75.
- Masturoh. 2022. *Fakta Sosial Perspektif Emile Durkheim*. Jember.
- Mustaqim, Abdul. 2011. "Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur ' An." *Jurnal Studi Keislaman* XI: 109–30.
- Muzid, Syafiul, and Mishbahul Munir. 2005. *2005 Persepsi Mahasiswa Dalam Penerapan E-Learning Sebagai Aplikasi Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Pada Universitas Islam Indonesia)*. Yogyakarta.
- Natamiharja, Rudi. 2020. *Universitas Pertahanan Mutualisme Hukum*